

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia**Retno Wulandari^{1*}, Sugianto², Renea Shinta Aminda³**Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta^{1,2,3}Email: retnowulandr23.rw@gmail.com¹, sugianto@upnvj.ac.id², renea_shinta@yahoo.com³**Artikel info****Artikel history:**

Diterima 01-01-2022

Diterima dalam bentuk
revisi 14-01-2022

Disetujui : 20-01-2022

Kata Kunci: utang luar
negeri; kurs; ekspor; impor;
pengeluaran pemerintah**Keyword:** foreign debt;
exchange rate; export; import;
government spending**Abstrak**

Indonesia merupakan negara sedang berkembang yang memanfaatkan utang luar negeri untuk membantu pembangunan ekonomi negara, sehingga menyebabkan utang luar negeri di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Disisi lain, meningkatnya utang luar negeri telah menjadi salah satu masalah perekonomian setelah terjadinya guncangan ekonomi global atau ketika resesi ekonomi tengah terjadi. Pelunasan utang luar negeri dan bunganya menjadi beban yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.. Tujuan penelitian dilakukan adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia. Adapun variabel yang digunakan untuk mempengaruhi utang luar negeri antara lain kurs, ekspor, impor, dan pengeluaran pemerintah. Penelitian ini menggunakan data time series periode tahun 1990-2019. Digunakan metode analisis regresi linear berganda dengan model Ordinary Least Squares (OLS) dan menggunakan aplikasi Eviews 10. Hasil penelitian analisis regresi linear berganda menunjukkan (1) kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, (2) ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, (3) impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, (4) pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.

Abstract

Indonesia is a developing country that uses foreign debt to help the country's economic development, thus causing the foreign debt in Indonesia to increase every year. On the other hand, increasing foreign debt has become one of the economic problems after a global economic shock or when an economic recession is occurring. Repayment of foreign debt and interest is an increasing burden from year to year. The purpose of this research is to analyze the factors that can affect foreign debt in Indonesia. The variables used to influence foreign debt include exchange rates, exports, imports, and government spending. This study uses time series data for the period 1990-2019. Multiple linear regression analysis method was used with the Ordinary Least Squares (OLS) model and using the Eviews 10 application. The results of the multiple linear regression analysis showed (1) the exchange rate had a positive and significant effect on Indonesia's foreign debt, (2) exports had a negative and significant effect on Indonesia's foreign debt, (3) imports have a positive and significant effect on Indonesia's foreign debt, (4) government spending has no significant effect on Indonesia's foreign debt.

Koresponden author: Retno WulandariEmail: retnowulandr23.rw@gmail.com
artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi

CC BY SA

2022



Pendahuluan

Beberapa negara berkembang berpotensi supaya bisa mewujudkan pembangunan ekonomi yang cepat dan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik. Untuk mempercepat pembangunan nasional, maka pemerintah membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dari proses pembiayaan pembangunan ekonomi nasional, utang luar negeri (ULN) termasuk unsur yang tidak dapat dipisahkan, sebab dipergunakan agar target tingkatan pertumbuhan ekonomi bisa dicapai, khususnya negara Indonesia. Sumber dana dalam negeri bersumber dari beragam jenis devisa yang dihasilkan *ekspor*, pajak, dan dana dari dalam negeri yang lain, tentunya hal ini masih belum mampu memenuhi kebutuhan proses pembangunan karena memerlukan dana yang besar maka perlu ditutupi dengan melakukan pinjaman luar negeri. Menurut peneliti ([Alamsyah et al., 2020](#)) Utang luar negeri merupakan suatu pinjaman yang menuntut negara berkewajiban untuk melakukan pembayaran kembali pada pihak luar negeri sesuai kesepakatan bersama, utang luar negeri juga merupakan alternatif pemerintah agar mendapat modal untuk mempercepat proses pembangunan. Anggaran belanja negara menempatkan utang luar negeri sebagai bagian penutup kekurangan biaya anggaran. Menurut peneliti ([Usmadi, 2013](#)) Tujuan pemerintah melakukan pinjaman luar negeri untuk merealisasikan program pemerintah, menjembatani kesenjangan tabungan dalam negeri dengan kebutuhan investasi, serta kesenjangan *impor* serta *ekspor* dalam proses pembangunan seperti pembangunan infrastruktur.

Saat ini akumulasi utang luar negeri Indonesia sudah menjadi permasalahan yang serius bagi perekonomiannya. Bagi Indonesia, utang luar negeri telah menjadi masalah utama perekonomian setelah terjadinya guncangan ekonomi global. Beberapa tahun terakhir ini banyak terjadi gejolak ekonomi global yaitu, perlambatan ekonomi China, penurunan harga komoditas, perekonomian AS yang belum stabil, serta implikasi kebijakan yang ditimbulkan terhadap kondisi pasar keuangan dunia. Gejolak tersebut terdapat beberapa dampak yang terjadi pada Indonesia, sistem perekonomian Indonesia yang lambat, defisitnya neraca perdagangan, sektor keuangan yang semakin tidak stabil, serta terhambatnya pertumbuhan ekonomi.

Utang luar negeri yang diterima harus dimanfaatkan seefektif mungkin. Proyek-proyek dan sumber-sumber dananya benar-benar ditentukan secara selektif agar nantinya tidak memberatkan beban utang. Menurut ([Putri et al., 2021](#)) Pinjaman luar negeri yang efektif tersebut dapat menjadi pendukung perekonomian sebuah negara yang terpengaruh kebijakan pemerintah, begitupun terkait bagaimana alokasi pinjaman yang sudah didapat. Peningkatan utang luar negeri mengambil peran utama di masa sekarang. Semua presiden ataupun pimpinan sebuah negara mempunyai perbedaan kebijakan setiap periodenya. Hal serupa juga terjadi pada kebijakan utang luar negeri yang dipraktekkan. Setiap presiden yang duduk di bangku kepemimpinan sekarang akan banyak terpengaruh adanya utang luar negeri dari presiden sebelumnya. Dengan berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dari hasil penelitian terkait dengan kurs terhadap utang luar negeri. Penelitian ([Ibrahim dkk, 2019](#)) dan ([Li & Li, 2019](#)) yang menyatakan bahwa kurs memberi pengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia, tetapi pada penelitian ([Afrianto et al., 2017](#)) tidak terdapat pengaruh antara kurs dengan utang luar negeri, dan penelitian ([AS Fadillah & Sutjipto, 2018](#)) dengan hasil penelitiannya bahwa kurs memberi pengaruh signifikan dan negatif terhadap utang luar negeri. Pada variabel ekspor yang mempengaruhi utang luar

negeri, terdapat perbedaan dari beberapa hasil penelitian. Penelitian ([Satrianto](#), 2016), ([Ristuningsih](#), 2016), dan ([Batubara & Saskara](#), 2015) mendapatkan hasil bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia, sedangkan ([Saputra & Soelistyo](#), 2019) menyatakan net ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Pada variabel impor yang mempengaruhi utang luar negeri, terdapat perbedaan dari beberapa hasil penelitian. Penelitian ([Ristuningsih](#), 2016) dan ([Batubara & Saskara](#), 2015) bahwa impor memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap utang luar negeri di Indonesia, sedangkan penelitian ([P. K. Dewi & Dewi](#), 2019) menyatakan bahwa impor tidak memberi pengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Pada variabel pengeluaran pemerintah yang mempengaruhi utang luar negeri, juga terdapat perbedaan hasil penelitian, hasil penelitian ([Nugraha et al.](#), 2021) menyatakan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan pada utang luar negeri Indonesia, tetapi penelitian ([Absadkk](#), 2019) dan ([P. K. Dewi & Dewi](#), 2019) diketahui bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs, ekspor, impor, dan pengeluaran pemerintah terhadap utang luar negeri di Indonesia tahun 1990-2019. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat beberapa penelitian ada yang bertolak belakang ataupun sejalan antar hasil penelitian dan teoritis dengan periode tahun dan variabel yang berbeda, sehingga terdapat harapan penelitian disini bisa menjabarkan informasi atau penjelasan atas perbedaan penelitian tersebut. Manfaat penelitian ini adalah untuk mendatangkan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat dalam mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada utang luar negeri antara lain kurs, ekspor, impor, dan pengeluaran pemerintah, serta menambah dan memperluas pandangan pada ilmu ekonomi terutama ekonomi internasional maupun makro ekonomi, selain itu dapat menjadi salah satu bentuk bahan evaluasi pemerintah dan gambaran mengenai pengimplementasian kebijakan yang tepat untuk mengalokasikan utang luar negeri Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kuantitatif untuk menganalisa pengaruh kurs, ekspor, impor, dan pengeluaran pemerintah terhadap utang luar negeri. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat runtun waktu (*time series*) dalam periode 1990-2019 yaitu berjumlah 30 tahun yang diperoleh dari *World Bank*, BPS, dan Kementerian Keuangan. Data diolah menggunakan *software Eviews 10*. Objek penelitian ini yakni negara Indonesia dan populasi penelitian ini adalah utang luar negeri di Indonesia (Y) sebagai variabel terikat, sedangkan kurs (X1), *ekspor* (X2), *impor* (X3), dan pengeluaran pemerintah (X4) sebagai variabel bebas.

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedasitas, dan uji linearitas. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yang terdapat pada penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dengan model OLS (*Ordinary Least Square*), karena penelitian ini dirancang untuk meneliti hubungan independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini untuk menganalisis utang luar negeri Indonesia yang dipengaruhi oleh kurs, ekspor, impor dan pengeluaran pemerintah. Berikut model regresi linear berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_t$$

Keterangan:

Y	= Utang Luar Negeri
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien
X_1	= Kurs
X_2	= Ekspor
X_3	= Impor
X_4	= Pengeluaran Pemerintah
e_t	= <i>Error term</i>

Dari persamaan regresi yang dihasilkan ketepatan model regresi dalam persamaan regresi yang baik yang dilakukan pada estimasi terhadap variabel bebasnya yang diukur menggunakan uji hipotesis yaitu uji statistik t (*parsial*), uji F (*simultan*), dan uji koefisien determinasi *R-Squared* dan *adjusted R-Square*.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi benar-benar bebas dari masalah. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini:

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan guna melihat apakah dalam model regresi variabel independen dan bebas maupun keduanya imemberi distribusi normal atau tidak. Nilai *probability* Jarque-Bera senilai $0.687156 > 0,05$ yang artinya data berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

<i>Jarque-Bera</i>	0.750389
<i>Probability</i>	0.687156

Sumber : Hasil data olahan *Eviews* 10

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Prob. F(4,25)</i>	0.6739
<i>Prob. Chi-Square(4)</i>	0.6300

Sumber : Hasil data olahan *Eviews* 10

Uji heteroskedastisitas ini tujuannya guna melihat apakah model residual mempunyai varians yang konstan atau tidak. Berdasarkan hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0.6300 lebih besar dari tingkat alpha 0,05, sehingga terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian dilakukan untuk mengetahui antara residual pada periode tahun sekarang dengan residual pada periode tahun sebelumnya. Menurut (Ramandei et al., 2020), cara untuk mengatasi masalah autokorelasi yaitu dilakukan dengan menambah lag variabel terikat Y_1 yaitu Y_{t-1} pada model regresi. Model ini terutama dilakukan dalam kasus autokorelasi yang disebabkan oleh *lagged response*.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Prob. F(2,21)	0.3693
Prob. Chi-Square(2)	0.2692

Sumber : Hasil data olahan *Eviews 10*

Hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan, didapatkan hasil nilai probabilitas F_{hitung} sebesar 0.3693, karena probabilitas F_{hitung} lebih besar dari tingkat α 0.05, maka artinya terbebas dari masalah autokorelasi.

5. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolinieritas, didapat nilai VIF antar variabel berada di bawah 10. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pada model regresi di atas terbebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Variable</i>	<i>Centered VIF</i>
C	NA
LNKURS	3.253230
LNIMPOR	3.473270
LNEKSPOR	3.317991
LNPP	1.199139

Sumber : Hasil data olahan *Eviews 10*

6. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen terdapat korelasi yang linear atau tidak. Pada hasil uji linearitas nilai prob.F terlihat pada baris *F-statistic* kolom *probability*. Dalam penelitian ini nilainya $0.1502 > 0.05$, maka bisa diambil kesimpulan bahwa model regresi telah terpenuhi pada asumsi linearitas.

Tabel 5. Uji Linearitas

Prob. F-statistic	0.1502
-------------------	--------

Sumber : Hasil data olahan *Eviews 10*

B. Model Regresi Linear Berganda

Model *Ordinary Least Square* (OLS) yang dilakukan pada penelitian ini yaitu guna mengetahui hubungan antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil estimasi

OLS variabel kurs, *ekspor*, *impor*, dan pengeluaran pemerintah terhadap utang luar negeri Indonesia.

Tabel 6. Model Regresi Linear Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	19.04463	2.615335	7.281908	0.0000
LNKURS	1.346906	0.251943	5.346076	0.0000
LNEKSPOR	-1.780528	0.647700	-2.749004	0.0109
LNIMPOR	1.699842	0.497879	3.414170	0.0022
LNPP	0.197079	0.186196	1.058447	0.3000

Sumber : Hasil data olahan *Eviews 10*

Berdasarkan pengelolaan data *time series* yang diperoleh di atas bahwa dapat dihasilkan persamaan untuk utang luar negeri yaitu sebagai berikut :

$$\text{LNULN} = 19.04463 + 1.346906 \text{ LNKURS} - 1.780528 \text{ LNEKSPOR} + 1.699842 \text{ LNIMPOR} + 0.197079 \text{ LNPP} + e_t$$

Berdasarkan persamaan regresi yang telah dibuat di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Konstanta menghasilkan nilai pada angka 19.04463 yang menunjukkan jika variabel bebas kurs, *ekspor*, *impor*, dan pengeluaran pemerintah nilainya 0, maka variabel terikat utang luar negeri sebesar 19.04463.
- Koefisien regresi variabel kurs (X_1) bernilai positif sebesar 1.346906 berarti jika kurs bertambah sebesar 1 satuan, maka utang luar negeri meningkat sebesar 1.346906.
- Koefisien regresi variabel ekspor (X_2) bernilai negatif sebesar -1.780528 berarti jika ekspor bertambah sebesar 1 satuan, maka utang luar negeri menurun sebesar -1.780528.
- Koefisien regresi variabel *impor* (X_3) bernilai positif sebesar 1.699842 berarti jika *impor* bertambah sebesar 1 satuan, maka utang luar negeri meningkat sebesar 1.699842.

Koefisien regresi variabel pengeluaran pemerintah (X_4) bernilai positif sebesar 0.197079 berarti jika pengeluaran pemerintah bertambah sebesar 1 satuan, maka utang luar negeri meningkat sebesar 0.197079.

C. Koefisien Determinasi

Koefisien R^2 dan adjusted R^2 memiliki tujuan yaitu guna melihat sejauh mana variasi variabel bebas bisa menjelaskan dengan baik terhadap variasi variabel terikat.

Tabel 9. Hasil Adjusted R^2 dan R^2

R-squared	0.979583
Adjusted R-squared	0.976317

Sumber : Hasil data olahan *Eviews 10*

Terlihat pada tabel di atas hasil olah data bahwa R^2 didapat angka yaitu 0.979583. Nilai *R-Squared* sebesar 97,9%, hal tersebut membuktikan variabel bebas mampu

menjelaskan variabel terikat sebesar 97,9%, sedangkan sisanya sebesar 2,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam model penelitian ini. Nilai *adjusted R²* didapat angka sebesar 0.976317. Nilai koefisien determinasi *adjusted R²* sebesar 97,6%, hal tersebut membuktikan variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 97,6%, sedangkan sisanya 2,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam model penelitian ini.

D. Pengaruh Kurs Terhadap Utang Luar Negeri

Berdasarkan hasil regresi variabel kurs diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 < 0.05 dan nilai t_{hitung} (5.346076) > t_{tabel} (2.06), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau secara parsial dapat diartikan bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Menurut (Goeltom & Zulverdi, 1998) Nilai tukar sangat mempengaruhi perekonomian dari sisi makro maupun mikro ekonomi. Bila pergerakan posisi kurs yang berubah-ubah tiap tahunnya maka negara tersebut memiliki dampak dan pengaruhnya, salah satunya utang luar negeri, seperti halnya ketidakpastian ekonomi global yang terjadi akan berdampak utang luar negeri pemerintah Indonesia meningkat jika dihitung dengan mata uang rupiah.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Ibrahim dkk, 2019) dan (Li & Li, 2019) yang menyatakan bahwa kurs memberi pengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Hal ini mengacu pada teori Paritas Daya Beli, kurs antara dua mata uang akan menyesuaikan yang menggambarkan perubahan tingkat harga dari kedua negara. Ketika kurs rupiah/USD mengalami depresiasi, maka akan meningkatkan utang luar negeri dengan demikian memiliki korelasi positif dan signifikan antara kurs dengan utang luar negeri (Rahman & Gemilang, 2017). Diperkuat juga dengan teori *Musgrave* dan *Musgrave* yang menyatakan bahwa pada saat utang publik yang dimiliki asing terdapat pembayaran pokok dan cicilan bunga pada utang luar negeri, sehingga jika melemahnya nilai tukar rupiah atau depresiasi maka akan menjadi beban pelunasan cicilan pokok beserta bunga pada utang luar negeri sebab melunasi utang luar negeri yaitu berupa valuta asing. Pemerintah dan Bank Indonesia mengambil kebijakan yaitu melalui kebijakan moneter dan fiskal guna menjaga kestabilan kurs rupiah/USD sehingga dapat mengurangi beban utang luar negeri di Indonesia

E. Pengaruh Ekspor Terhadap Utang Luar Negeri

Berdasarkan hasil regresi variabel ekspor diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0109 < 0.05 dan nilai t_{hitung} (-2.749004) > t_{tabel} (2.06), maka H_0 ditolak dan H_2 diterima atau secara individual dapat diartikan bahwa variabel ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Ekspor sebagai suatu indikator yang dapat menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara semakin meningkat, karena ekspor sebagai sumber pendapatan terbesar bagi suatu negara. Menurut (Ngatikoh & Faqih, 2020) Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dimana salah satunya harus meningkatkan *ekspor* dan mengurangi impor untuk menghindari defisit perdagangan. Hal ini juga mempengaruhi utang luar negeri, karena ketika *ekspor* meningkat maka kemampuan untuk melunasi utang luar negeri juga akan naik termasuk di antaranya pelunasan bunga dan cicilan utang sesuai dengan jatuh tempo, sehingga utang luar negeri dapat dilunasi oleh negara dan jumlahnya akan berkurang.

Kegiatan perdagangan internasional pun menjumpai beberapa tantangan dan risiko karena adanya keputusan politik pemerintah, misal kesepakatan antara negara dan saluran distribusi, seperti perang dagang China-AS. Meningkatnya konflik perang dagang antar negara adidaya menjadi suatu penyebab menurunnya kurs rupiah terhadap USD (Aminda, 2019). Ketidakstabilan ekonomi global yang menyebabkan aktifitas perdagangan internasional juga terganggu, hal ini bisa menjadi faktor yang menimbulkan meningkatnya

beban utang luar negeri.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Satrianto](#), 2016), ([Ristuningsih](#), 2016), dan ([Batubara & Saskara](#), 2015) yang menyatakan bahwa *ekspor* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Meskipun begitu, dari hasil perhitungan regresi telah menunjukkan kesesuaian terhadap teori yang menyebutkan bahwa peningkatan nilai *ekspor* menyebabkan penurunan utang luar negeri, karena *ekspor* merupakan salah satu sumber pendapatan negara. Kondisi tersebut akan mengurangi ketergantungan suatu negara terhadap utang luar negeri ([Satrianto](#), 2016). Besarnya pelunasan pinjaman luar negeri (cicilan utang pokok + bunga) yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia tergantung pada penerimaan negara dari devisa hasil ekspor tersebut. Hal tersebut pun didukung oleh teori dari *Musgrave* dan *Musgrave* bahwa utang luar negeri yang tinggi, bisa dikurangi dengan melakukan *surplus net ekspor* (nilai *ekspor* lebih besar nilai *impor*) dalam neraca transaksi berjalan karena *neraca* perdagangan akan membuat peningkatan cadangan devisa negara dan hal tersebut akan membuat pendapatan naik.

F. Pengaruh Impor Terhadap Utang Luar Negeri

Berdasarkan hasil regresi variabel *impor* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0022 < 0.05 dan nilai t_{hitung} (3.414170) > t_{tabel} (2.06) maka H_0 ditolak dan H_3 diterima atau secara parsial dapat diartikan bahwa variabel *impor* berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Meningkatnya utang luar negeri dikarenakan oleh defisit negara perdagangan yang dimana *impor* lebih besar dari *ekspor*. Keadaan defisit neraca perdagangan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai impor negara maka akan menyebabkan meningkatnya beban utang luar negeri suatu negara. Sebagai negara berkembang, Indonesia belum bisa memenuhi kebutuhan domestiknya sendiri. Menjalin hubungan kerjasama dengan negara lain, seperti menerima bantuan dalam bentuk utang luar negeri dari negara lain maupun lembaga internasional dan melakukan perdagangan internasional. Hal tersebut sebagai salah satu cara negara untuk mengejar ketertinggalan pembangunan ekonomi. Nilai *impor* yang tinggi juga menunjukkan bahwa suatu negara tidak mampu memenuhi permintaan domestik dari sisi produksi. Jika negara tidak mampu membiayai impor untuk memenuhi permintaan domestik, pemerintah akan terpaksa melakukan kebijakan untuk menambahkan jumlah utang luar negeri sebagaimana untuk menutupi defisit perdagangan tersebut. Ketika impor meningkat akan terjadi defisit neraca transaksi perdagangan yang menyebabkan *saving-investment* gap yang dimana negara mengimpor untuk kebutuhan investasi, akan tetapi kapasitas dana tabungan tidak dapat menutupi biaya yang dikeluarkan karena biaya tersebut digunakan untuk mengimpor barang modal. Karena itu, negara membutuhkan dana tambahan untuk menutupi biaya tersebut dan pada akhirnya menambah jumlah utang luar negerinya. Impor ada pengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri, dengan kata lain saat nilai impor mengalami peningkatan maka utang luar negeri juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Ristuningsih](#), 2016) dan ([Batubara & Saskara](#), 2015) bahwa *impor* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap utang luar negeri di Indonesia, karena ketika negara melakukan lebih banyak *impor*, maka cadangan devisa suatu negara akan berkurang dan ketergantungan terhadap utang luar

negeri menjadi lebih besar sehingga keputusan untuk menambah utang luar negeri menjadi semakin besar.

G. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Utang Luar Negeri

Berdasarkan hasil regresi variabel pengeluaran pemerintah menunjukkan probabilitas sebesar $0.3000 > 0.05$ dan nilai $t_{hitung} (1.058447) < t_{tabel} (2.06)$ maka H_0 diterima dan H_4 ditolak atau secara parsial dapat diartikan bahwa variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Pengeluaran pemerintah sebagai dana yang dikeluarkan pemerintah untuk membiayai aktivitas pemerintah atau tujuan lain untuk menjalankan kewenangan pemerintah, pengeluaran guna menyediakan sarana dan prasarana fasilitas kesehatan dan pendidikan, pembayaran upah untuk petugas pemerintah serta pembelanjaan dalam pengembangan infrastruktur guna kepentingan masyarakat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *Musgrave* yang megemukakan bahwa pertumbuhan pengeluaran pemerintah melalui tahap pembangunan perekonomian dapat dibedakan tahap awal, menengah, dan tahap lanjut, sehingga untuk pembangunan ekonomi dalam hal menyediakan prasarana dan kebutuhan investasi membutuhkan biaya yang cukup besar yang tercatat pada anggaran belanja negara, dengan demikian pemerintah meminjam dana dari luar negeri. Semakin tinggi pengeluaran pemerintah di sebuah negara maka utang luar negeri akan meningkat sebab pengeluaran pemerintah sangat berkontribusi pada besarnya utang luar negeri yang dipergunakan untuk menutupi defisit anggaran. Semakin tinggi defisit anggaran, maka pemerintah akan butuh pinjaman yang lebih banyak, baik dari bentuk utang luar negeri maupun utang dalam negeri. Utang luar negeri yang bertambah akan mengakibatkan pengeluaran pemerintah dalam melunasi pinjaman yang semakin meningkat ([Ambarsari & Purnomo, 2017](#)).

Hasil regresi tersebut tidak selaras dengan hipotesis, namun sejalan dengan penelitian (NURYANI, n.d.) dan ([S. S. Dewi & Dalimunthe, 2019](#)) diketahui bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Teori ULN menerangkan bahwa ULN akan membawa masalah baru bagi keseimbangan keuangan negara dalam jangka panjang. Akibat dari *crowding out effect*, pengeluaran pemerintah tidak akan berdampak signifikan pada utang luar negeri. Saat defisit anggaran melebar, kondisi *crowding out* kerap ditakutkan oleh beberapa kalangan, oleh karenanya total utang yang harus dilunasi menjadi lebih besar dari total utang yang dipinjam. Pada kebijakannya, utang luar negeri dalam mendanai anggaran nasional yang defisit tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena pengeluaran pemerintah terutama yang dibiayai oleh utang yang mana pemerintah harus meningkatkan pajak (penerimaan negara) untuk membayar utang di masa yang akan datang. Selain itu, dengan mempertimbangkan kesulitan pembiayaan di masa depan, defisit yang membutuhkan pembiayaan dalam jumlah besar juga dapat dijadikan sebagai pendorong untuk mendorong lebih banyak investor domestik untuk berinvestasi pada obligasi negara. Saat terjadinya krisis dan resesi ekonomi pada tahun 1998 dan 2008 pada beberapa negara terkena dampaknya, yang dimana beberapa negara yang terkena dampak harus mencari biaya untuk mengatasi krisis ekonomi mereka. Pembiayaan pengeluaran pemerintah yang bersumber dari hutang sering terjadi polemik serta sering dianggap buruk. Pasalnya, utang sebagai *leverage* apabila dijalankan dengan sebaik-baiknya dan menghasilkan pendapatan. Sebagai sumber pembiayaan untuk menutupi defisit akibat krisis mata uang, utang merupakan pilihan untuk

mengurangi dampak yang terjadi dari krisis maupun menolong pemerintah keluar dari resesi. Hal ini tentunya bukan berarti Indonesia masih membutuhkan tambahan utang, atau kita jauh dari bahaya. Kenaikan utang nasional setidaknya menjadi alarm bagi Indonesia agar lebih berhati-hati dalam membelanjakan utang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh signifikan positif antara kurs terhadap utang luar negeri di Indonesia. Nilai tukar rupiah yang terdepresiasi akan mempengaruhi kenaikan pada jumlah utang luar negeri, hal demikian dapat menjadi beban pelunasan cicilan bunga dan pembayaran pokok pada utang luar negeri sebab melunasi utang luar negeri yaitu berupa valuta asing. 2) Terdapat pengaruh signifikan negatif antara ekspor terhadap utang luar negeri di Indonesia yang disebabkan ketika terjadi kenaikan ekspor dalam neraca berjalan atau penerimaan hasil ekspor mengalami peningkatan maka negara akan mendapatkan keuntungan dalam bentuk devisa yang bisa digunakan untuk membayar kewajiban dari pencicilan utang suatu negara. Hal ini dapat mengurangi beban utang luar negeri. 3) Terdapat pengaruh signifikan positif antara impor terhadap utang luar negeri di Indonesia yang dikarenakan peningkatan penerimaan serta belanja masyarakat lebih sering menaikan impor, baik *impor* barang modal ataupun barang konsumsi dan penolong (produk-produk antara) maupun bahan baku guna kebutuhan industri serta aktivitas ekonomi lain di dalam negeri. Ketika negara melakukan lebih banyak impor, maka cadangan devisa suatu negara akan berkurang dan ketergantungan pada utang luar negeri menjadi lebih besar sehingga keputusan untuk menambah utang luar negeri menjadi semakin besar. 4) Tidak terdapat pengaruh antara pengeluaran pemerintah terhadap utang luar negeri di Indonesia, karena ketika terjadinya efek *crowding out*, pengeluaran pemerintah tidak akan memiliki dampak yang signifikan pada utang luar negeri. Saat defisit anggaran melebar, kondisi *crowding out* kerap ditakutkan oleh beberapa kalangan, oleh karenanya total utang yang wajib dilunasi akan lebih besar dari total utang yang dipinjam. Saat terjadi krisis dan resesi ekonomi, pembiayaan pengeluaran pemerintah dari utang seringkali menjadi polemik dan sering dianggap buruk.

Bibliografi

- Absa, R. J., Aimon, H., & Satrianto, A. (2019). Analisis Kausalitas Utang Luar Legeri, Pengeluaran Pemerintah Serta Perekonomian Indonesia Dan Malaysia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 83–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v1i1.5352>
- Afrianto, Y., Tasri, Evi, S., & Karimi, K. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 10(3), 1–14.
- Alamsyah, M. H., Ramadhani, F., & Azizah, N. (2020). Tinjauan Hutang Negara dalam Perspektif Islam. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 1(1), 62–81.
- Ambarsari, I., & Purnomo, D. (2017). Studi tentang penanaman modal asing di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(1), 26–47.
- Aminda, R. S. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Rupiah Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2005-2015. *MADIC*, 110–115.
- AS Fadillah, N., & Sutjipto, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(2), 214. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i2.4449>
- Batubara, D., & Saskara, N. (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 46–55. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2015.v08.i01.p05>
- Dewi, P. K., & Dewi, M. H. U. (2019). Pengaruh Penanaman Modal Asing , Cadangan Devisa , Dan Apbn Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Melalui Impor Tahun 1996-2015. *PIRAMIDA*, 15(1), 121–151. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/55763>
- Dewi, S. S., & Dalimunthe, H. A. (2019). The Effectiveness of Universal Design for Learning. *Journal of Social Science Studies*, 6(1), 112–123.
- Goeltom, M. S., & Zulverdi, D. (1998). Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan Permasalahannya. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 1(2), 69–91.
- Ibrahim, S., Hidayat, W., & Nuraini, I. (2019). PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP UTANG LUAR NEGERI INDONESIA TAHUN 2000-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 3(2), 234–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jie.v3i2.8255>
- Li, T., & Li, M. (2019). Factors Influencing The Foreign Debt Safety: An Empirical Study. *Economic Computation and Economic Cybernetics Studies and Research*, 53(4), 259–274. <https://doi.org/10.24818/18423264/53.4.19.16>
- Ngatikoh, S., & Faqih, A. (2020). Kebijakan Ekspor Impor: Strategi Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *JURNAL LABATILA*, 4(01), 68–93.

- Nugraha, N., Kamio, K., & Gunawan, D. S. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Utang Luar Negeri dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 21. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1160>
- NURYANI, D. (n.d.). *Analisis Sentimen Berbasis Aspek dengan Deep Learning Ditinjau dari Sudut Pandang Filsafat Ilmu*.
- Putri, F. D., Pangiuk, A., & Baining, M. E. (2021). *ANALISIS SUKUK DAN OBLIGASI DALAM PEMBIAYAAN APBN DI INDONESIA TAHUN 2015-2020*. UIN Suthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Rahman, A., & Gemilang, R. (2017). Posisi Defisit Anggaran Dan Kurs Dalam Kebijakan Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia. *Jurnal Economix*, 5(1), 100–111.
- Ramandei, P., Rohman, A., Ratmono, D., & Ghozali, I. (2020). Interactions of financial assistance and financial reporting competency: Evidence from local government in Papua and West Papua Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(1), 1–12.
- Ristuningsih, S. (2016). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri indonesia periode (1984-2013)*. <https://ekonometrikblog.files.wordpress.com/2016/05/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-utang-luar-negeri.pdf>
- Saputra, Y., & Soelistyo, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 45–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jie.v1i1.5408>
- Satrianto, A. (2016). Analisis Determinan Defisit Anggaran Dan Utang Luar Negeri Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 4(7).
- Usmadi, A. B. (2013). *Persepsi Masyarakat Terhadap Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Ekonomi Sektor Produksi Dan Distribusi Pangan*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.